

Revised: Juni 2025	Accepted: Juli 2025	Published: Agustus 2025
------------------------------	-------------------------------	-----------------------------------

Integrasi Psikologi dan Al-Qur'an: Analisis Konsep Watak Manusia Menurut Aisyah Dahlan

Nurul Hartini

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: nurulhartini166@gmail.com

Syukri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: syukriur@uinsu.ac.id

Abstract

Humans are created with diverse dispositions, but understanding this diversity often leads to stereotypes or unconstructive comparisons. This study analyzes Aisyah Dahlan's classification of human dispositions and compares it with modern psychological perspectives and Qur'anic values. Using a qualitative method based on literature study and digital content observation, this study identifies four types of dispositions: Sanguinis (cheerful), Choleric (organizing), Phlegmatic (peaceful), and Melancholic (thinker), which are linked to the verse QS. Ash-Shams: 8-9 about the potential for human wickedness and piety. The main findings reveal that Aisyah Dahlan's approach provides a distinctive integration of classical psychology (Hippocrates' temperament model), neuroscience (frontal lobe function), and Islamic spirituality, addressing a gap in the secularized Western psychology model. This study contributes to providing a conceptual framework that is religiously and scientifically relevant in understanding and positively directing human dispositions. The results of this study are expected to be helpful in the practice of character education, parenting, family development, and the self-healing process.

Keywords: *Human Character, Aisyah Dahlan, Modern Psychology, Quran.*

Abstrak

Manusia diciptakan dengan watak yang beragam, namun pemahaman terhadap keragaman ini seringkali berujung pada stereotip atau perbandingan yang tidak konstruktif. Penelitian ini menganalisis klasifikasi watak manusia menurut Aisyah Dahlan dan membandingkannya dengan perspektif psikologi modern serta nilai-nilai Al-Qur'an. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur dan observasi konten digital, kajian ini mengidentifikasi empat tipe watak: Sanguinis (ceria), Koleris (pengatur), Phlegmatis (damai), dan Melankolis (pemikir), yang dihubungkan dengan ayat QS. Asy-Syams: 8-9 tentang potensi kefasikan dan ketakwaan manusia. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan Aisyah Dahlan menawarkan integrasi unik antara psikologi klasik (model temperamen Hippocrates), neurosains (fungsi lobus frontalis), dan spiritualitas Islam, menjawab kekosongan dalam model psikologi barat yang cenderung sekuler. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan kerangka konseptual yang relevan secara religius dan

ilmiah dalam memahami serta mengarahkan watak manusia secara positif. Hasil kajian ini diharapkan berguna dalam praktik pendidikan karakter, pengasuhan anak, pembinaan keluarga, dan proses penyembuhan diri.

Kata Kunci: Watak Manusia, Aisyah Dahlan, Psikologi Modern, Al-Qur'an.

Pendahuluan

Di dalam jiwanya manusia memiliki tabiat. Tabiat selaras dengan berbagai amal perbuatan yang terpuji, kemudian jiwa (*nafs*) menjadi cenderung kepadanya dengan kuat disebabkan berpadunya kecenderungan tabiat amal baik. Keselarasan ini kemudian disebut sebagai taufik dan rahmat. Maksudnya ialah jika perilaku atau tabiat manusia baik dan melakukan kebaikan maka tabiatnya menjadi amal baik. Dan ini sejalan dengan petunjuk atau taufik dan Rahmat Tuhan kepadanya. Dan juga akal harus bermujahadah menundukkan jiwa atau nafsu agar dapat menjadi benar dan ikhlas dalam beramal.¹

Dari perspektif etimologis *psikologis* berakar dari dua diksi Yunani yakni *psyche* artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu. Sehingga dapat kita artikan menurut harfiahnya, psikologi merupakan satu ilmu terkait jiwa atau dengan kata lain ilmu yang membahas hal-hal seputar kejiwaan.² Watak manusia merupakan aspek fundamental (mendasar) dalam kehidupan individu dan sosial. Pembentukan watak yang kuat dan positif sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai moral, spiritual, dan psikologis. Dalam Islam, Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia dan memiliki mental yang sehat. Sementara itu, psikologi modern juga telah mengembangkan berbagai teori untuk memahami watak manusia, mulai dari teori kepribadian hingga perkembangan moral.

Aisyah Dahlan, seorang pakar psikologi Islam, telah aktif mengintegrasikan beberapa ayat dengan psikologi modern dalam memahami watak manusia. Melalui platform seperti *YouTube*, Aisyah Dahlan menyampaikan pemikirannya tentang bagaimana sisi kefasikan dan ketakwaan manusia dijelaskan dalam QS. Asy-Syams (91) ayat 8-9, serta bagaimana hal ini terkait dengan fungsi otak dan bawah sadar. Pendekatan ini menarik untuk dikaji lebih rasional, radikal, dan impersonal, terutama dalam konteks perbandingan dengan teori psikologi modern, seperti menurut Sigmund Freud.

Namun, meskipun Aisyah Dahlan telah banyak membahas tentang watak manusia, *belum banyak penelitian yang secara sistematis membandingkan pemikirannya dengan teori psikologi modern*. Padahal, perbandingan ini penting untuk melihat konsep psikologi Islam yang dibawakan oleh Aisyah Dahlan selaras dengan pemikiran para ilmuwan modern, terutama dalam memahami watak manusia. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi *gap* tersebut dengan menganalisis dan membandingkan konsep psikologi Islam Aisyah Dahlan dengan teori psikologi modern. Kajian sederhana ini semoga berkontribusi ke dalam bidang psikologi Islam, khususnya dalam memahami watak manusia dari perspektif yang lebih holistik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat

¹ Syaikh Abdul Aziz Marzuq Ath-Tharifi, *Jiwa dan Akal dalam Bimbingan Wahyu*, Pustaka Al-Kautsar : Jakarta Timur, hal.103
https://www.google.co.id/books/edition/Jiwa_dan_Akal/XJ6UEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=jiwa&pg=PA103&printsec=frontcover

² Thika marliana dkk, *Kedokteran Jiwa*, Jawa Tengah: Cv.Eurika Media Aksara, Hal.26

diaplikasikan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, konseling, dan terapi untuk membantu individu membentuk karakter yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam dan psikologi modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengandalkan metode kualitatif dalam pengerjaannya dengan pendekatan *internet research*. Data primer kajian ini diperoleh dari buku Aisyah Dahlan “Kenali Watak Agar Jiwa Tenang” dan berbagai konten digital melalui *platform Youtube, Instagram* dan *TikTok* yang membahas tentang watak manusia. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa artikel jurnal, buku psikologi islam, serta literatur terkait teori kepribadian dalam psikologi modern. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian terdahulu secara khusus membahas dan membandingkan konsep watak manusia menurut Aisyah Dahlan dengan teori psikologi modern secara sistematis. Pada umumnya penelitian-penelitian ini kebanyakan membahas tentang konsep watak dalam perspektif islam secara umum atau membahas teori psikologi modern tanpa mengaitkannya dengan pemikiran aisyah dahlan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an dan teori psikologi modern.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Biografi Intelektual Siti Aisyah Dahlan dalam Psikologi Islam

Siti Aisyah Dahlan Hussein lahir di Jakarta pada 17 Desember 1968. Ia menempuh pendidikan dari SD hingga SMA di Jakarta sebelum melanjutkan studi kedokteran di Universitas Hasanuddin, Makassar. Setelah itu, ia menyelesaikan program studinya dalam meraih profesi dokter di UGM (Universitas Gadjah Mada), Daerah Istimewa Yogyakarta. Awalnya, dr. Aisyah bercita-cita menjadi dokter spesialis anak. Namun, sekitar tahun 1997, ketika Indonesia menghadapi darurat narkoba, fokusnya berubah. Hal ini dipicu oleh pengalaman pribadi yang sangat menyentuh, yaitu ketika adik kandungnya diketahui menjadi pecandu narkoba selama sembilan tahun.³

Kondisi tersebut membuat dr. Aisyah terdorong untuk mendalami rehabilitasi pecandu narkoba. Ia pun belajar lebih lanjut tentang rehabilitasi di Kuala Lumpur, Malaysia, karena pada masa itu Indonesia belum memiliki Badan Narkotika Nasional (BNN) dan pusat rehabilitasi yang memadai. Pengalaman pertamanya merawat pasien pecandu narkoba dimulai di RS Harum Sisma Medika, yang berdomisili di Jakarta Timur. Pada awalnya, ia mengawasi program detoksifikasi pasien selama dua minggu. Dikarenakan fasilitas yang ada di unit kesehatan itu miliki terbatas, pasien yang berkemampuan dalam finansial akan meneruskan berobat ke negeri jiran Malaysia, sedangkan sebaliknya, yang tak berkemampuan seringkali bingung harus melanjutkan pengobatan. Didasari hal tersebut, dr. Aisyah kemudian mengembangkan sebuah program bernama “Program rawat jalan” yang terus berkembang hingga membentuk sebuah yayasan bernama Sahabat Rekan Sebaya (SRS). Selain pengalamannya di bidang rehabilitasi narkoba, dr. Aisyah juga

³ Biografi tokoh **Profil dan Biodata Lengkap dr. Aisah Dahlan - Ahli Terapi Korban Narkoba** Diakses minggu,01 juni 2025, pukul 1946 wib. <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2020/02/profil-dan-biodata-lengkap-dr-aisah-dahlan-ahli-terapi-korban-narkoba.html>

memiliki ketertarikan mendalam terhadap kepribadian manusia. Ia menyadari bahwa banyak pecandu narkoba berasal dari anak-anak yang berwatak phlegmatis dan itu terdapat pada adik kandungnya sendiri, yaitu tipe kepribadian yang cenderung damai, mudah mengikuti orang lain, dan sulit berkata tidak. Kepribadian seperti ini menjadikan mereka sasaran empuk para pengedar narkoba⁴.

Sejak tahun 2021, dr. Aisyah aktif membuat konten di *YouTube* yang membahas berbagai topik seputar *personality*, parenting Islami, dan *self-healing*. Meskipun jumlah penontonnya belum mencapai jutaan, konten yang ia sajikan sangat edukatif dan menginspirasi banyak orang, terutama para orang tua yang ingin memahami karakter anak mereka dengan lebih baik. Gaya penyampaian dr. Aisyah yang santai namun mendalam membuatnya menjadi sosok yang dihormati dan dicintai oleh banyak pengikutnya. Segudang pengalaman dan prestasi yang dimiliki dr. Aisyah, ditambah dengan cara penyampaian yang mudah dipahami, menjadikannya inspirasi bagi banyak orang, khususnya dalam menghadapi tantangan keluarga dan masalah narkoba. Ia membuktikan bahwa dengan keteguhan hati dan dedikasi, seseorang bisa memberikan perubahan positif yang besar bagi lingkungan sekitar.⁵

B. Manusia dan Wataknya: Integrasi Perspektif Islam dan Psikologi

Manusia merupakan makhluk yang memuat kompleksitas luar biasa dalam dirinya, baik secara fisik, psikis, maupun spiritual.⁶ Dalam perspektif Islam, kata "insān" berasal dari akar kata "nasiya" yang berarti lupa, yang mencerminkan kecenderungan manusia untuk melupakan hakikat eksistensinya, termasuk tujuan penciptaannya dan tanggung jawab moralnya kepada Tuhan. Al-Qur'an secara konsisten menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan secara mulia dengan akal, perasaan, serta kehendak bebas, namun juga rawan terhadap kelalaian. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12–14, penciptaan manusia adalah proses ilahiah yang sangat rinci, mulai dari saripati tanah, air mani, hingga menjadi makhluk yang sempurna dengan ruh yang diembuskan kepadanya.⁷ Manusia tidak hanya menjadi makhluk biologis, tetapi juga spiritual. Ia diberi tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, memiliki misi ibadah dan pengelolaan bumi secara etis.

Tujuan utama penciptaan manusia dalam kerangka teologis Islam ialah untuk beribadah kepada Allah dan mencapai ketakwaan. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 21, perintah beribadah ditekankan sebagai jalan untuk mencapai derajat takwa, yang dalam konteks ini bukan semata ritualitas, tetapi juga penghayatan moral dan etika yang mendalam terhadap seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, keberadaan manusia merupakan proyek ilahi yang tak hanya bersifat jasmani, melainkan sarat dengan makna spiritual dan moral. Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dualistik: di satu sisi,

⁴ Deny sumargo (Menit ke-20) https://youtu.be/mp5gGtCGVdw?si=VkdPYC7CKU_25nxi

⁵ Akiya Qidam Hayya, (Menit ke-10) **Profil dr. Aisyah Dahlan**, Podcast Banawa Sekar Academia

⁶ Daud Manno, *Building Your Future: Pembentukan Watak Dan Tata Nilai Untuk Menjadi Pribadi Unggul* (Penerbit Andi, 2020).

⁷ Desty Putri Hanifah, "Menumbuhkan Sikap Ilmiah Melalui Kajian Tematik Sains Qs. al-Mu'minun Ayat 12-14 Menggunakan Teknik Qur'an Jurnal," *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 6, no. 2 (2020): 156–67.

ia dapat menjadi sangat luhur dan transenden; di sisi lain, ia juga dapat jatuh ke titik nadir karena memperturukkan hawa nafsunya. Hal ini tergambar dalam QS. Asy-Syams ayat 8–9 yang menjelaskan bahwa Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia jalan kefasikan dan ketakwaan, serta bahwa kebahagiaan sejati adalah milik mereka yang mampu menyucikan jiwanya.⁸

Di luar perspektif teologis, filsafat klasik juga memberikan kontribusi penting dalam memahami hakikat manusia. Socrates, misalnya, memandang manusia sebagai simbol dan potensi kebaikan.⁹ Ia menekankan pentingnya akal-budi sebagai sarana untuk mencapai kebaikan hidup. Baginya, manusia pada dasarnya memiliki benih kebajikan, namun ia harus mengembangkannya melalui pengetahuan. Kebaikan, menurut Socrates, identik dengan pengetahuan, dan kejahatan adalah hasil dari ketidaktahuan. Oleh karena itu, manusia yang berakal tetapi tidak berpengetahuan belum tentu mampu mencapai tujuan moralnya. Sebaliknya, melalui proses pencarian kebenaran yang terus-menerus, manusia dapat mengaktualisasikan potensi moral yang telah dianugerahkan oleh Tuhan.

Plato, murid Socrates, memberikan penekanan lebih lanjut terhadap peran akal dalam menemukan kebenaran. Baginya, kebenaran sejati atau hakiki tidak ditemukan dalam dunia material, melainkan dalam dunia ide. Manusia, dalam pandangan Plato, adalah makhluk yang memiliki kemampuan berpikir untuk menembus realitas fisik menuju ide yang bersifat abadi dan mutlak. Tujuan hidup manusia, menurut Plato, adalah mencapai pengenalan terhadap idea, yakni realitas yang paling tinggi dan murni.¹⁰ Ide bagi Plato bukanlah imajinasi abstrak semata, melainkan fakta yang sejati dalam semesta, dan akal-budi yang cerdas adalah instrumen utama dalam pencapaiannya.¹¹ Dalam konteks ini, pemikiran Plato dan Al-Qur'an menunjukkan resonansi, khususnya ketika QS. At-Tin ayat 4 menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsani taqwīm*), menandakan bahwa akal dan jiwa manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan.

Dalam kajian psikologi modern, konsep manusia dan wataknya mengalami perkembangan dari pendekatan psikoanalitik, behavioristik, hingga humanistik. Sigmund Freud, melalui pendekatan psikoanalisis, memandang kepribadian manusia sebagai hasil interaksi antara tiga struktur dasar: id, ego, dan superego. Id merepresentasikan dorongan naluriah, ego sebagai pengendali realitas, dan superego sebagai suara moralitas yang dibentuk oleh norma sosial.¹² Konflik antara ketiganya membentuk karakter seseorang. Freud meyakini bahwa banyak perilaku manusia bersumber dari konflik bawah sadar dan pengalaman masa kecil. Walaupun pendekatannya sering dikritik karena sulit diuji secara

⁸ Zamaksyari Hasballah, Rijal Sabri, and Abu Nasir, "Konsep Tazkiyatun Nafs (Studi Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Surat Asy-Syams 7-10)," *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 3, no. 2 (2018): 39–53.

⁹ Siti Zahra Anisa et al., "Moral Dan Karakter Dalam Socrates," *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 02 (2024).

¹⁰ Hieronymus Simorangkir, "Jiwa Manusia Dalam Pandangan Plato," *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 3 (2004): 85–93.

¹¹ Izul Haq, "Teori Idea Plato," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 68–82.

¹² Hengki Wijaya and I Darmawan, *Optimalisasi Superego Dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Untuk Pendidikan Karakter*, Satya Wacana University Press, 2019.

empiris, psikoanalisis tetap memberi kontribusi penting dalam memahami dinamika batin manusia dan pengaruhnya terhadap watak.

Sementara itu, pendekatan behavioristik yang dipelopori oleh John B. Watson dan dikembangkan oleh B.F. Skinner memfokuskan perhatiannya pada perilaku yang dapat diamati. Dalam pandangan behaviorisme, watak manusia dibentuk oleh pengalaman dan pembelajaran melalui mekanisme stimulus dan respons. Konsep penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) menjadi kunci dalam pembentukan karakter. Walaupun pendekatan ini dianggap reduktif karena mengabaikan proses mental internal, memberikan dasar bagi praktik terapi perilaku dan pendidikan berbasis penguatan positif. Behaviorisme memberikan model yang objektif dan praktis dalam membentuk watak melalui lingkungan, namun cenderung mengabaikan aspek spiritual dan eksistensial manusia.¹³

Sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan sebelumnya, psikologi humanistik muncul dengan penekanan pada kebebasan, nilai, dan aktualisasi diri. Abraham Maslow, melalui hierarki kebutuhan, menjelaskan bahwa manusia memiliki motivasi bertingkat, dimulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri.¹⁴ Carl Rogers menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi tak terbatas untuk berkembang jika berada dalam konteks yang mendukung. Watak dalam pandangan humanistik bukanlah hasil dari konflik batin semata, melainkan ekspresi dari proses pencarian makna dan pemenuhan diri.¹⁵

Dalam konteks keilmuan Islam kontemporer, Aisyah Dahlan menjadi salah satu tokoh yang berupaya mengintegrasikan pendekatan psikologi dengan nilai-nilai Islam.¹⁶ Ia mengadopsi teori empat temperamen dari Hippocrates dan Galen, sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis, dan menafsirkan ulang ke dalam kerangka spiritual berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Menurutnya, masing-masing watak memiliki sisi ketakwaan dan kefasikan. Watak sanguinis, misalnya, cenderung ceria, optimis, dan mudah bergaul, namun juga impulsif dan kurang teliti. Koleris adalah pemimpin alami yang tegas dan produktif, namun kerap keras kepala dan mendominasi.¹⁷ Melankolis dikenal sebagai perfeksionis dan analitis, namun juga cenderung murung dan pesimis. Phlegmatis, di sisi lain, adalah pribadi damai dan stabil, tetapi seringkali pasif dan sulit mengambil keputusan.

¹³ Tasurun Amma, Nurul Muslimah, and Andriansyah Dwiyanto, "Teori Behaviorisme Dalam Konteks Kurikulum Merdeka," *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 92–105.

¹⁴ A. Hasan, "Al-Ghazali and Ibn Rushd (Averroes) on Creation and the Divine Attributes," in *Models of God and Alternative Ultimate Realities* (2013), 141–56, Scopus, https://doi.org/10.1007/978-94-007-5219-1_13.

¹⁵ Alza Nabel Zamzami and Dely Tresia Putri, "Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 311–32.

¹⁶ Kurnia Putri Kahar et al., "Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Ceramah Dr. Aisyah Dahlan," *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 11, no. 1 (2025): 186–99.

¹⁷ S. Vasalou, *Al-Ghazālī and the Idea of Moral Beauty*, Al-Ghazali and the Idea of Moral Beauty (2021), 88, Scopus, <https://doi.org/10.4324/9781003196556>.

Tabel 1. Watak Manusia

Watak	Hasrat Dominan	Ciri Khas Utama	Kekuatan / Keunggulan	Kelemahan / Tantangan
Sanguinis	Word of Affirmation (pengakuan verbal)	Ceria, energik, suka bicara	- Pandai bersosialisasi- Optimis dan antusias tinggi- Mudah mencairkan suasana- Adaptif dalam lingkungan baru	- Kurang fokus dan detail- Tidak terorganisir- Terlalu percaya pada orang lain- Mudah dimanfaatkan karena terlalu baik
Koleris	Act of Service (melayani melalui tindakan)	Tegas, suka mengatur, aktif	- Pemimpin alami- Tegas dan produktif- Tahan banting & cepat bertindak- Punya visi kuat dan mandiri	- Keras kepala dan dominan- Kurang empati- Suka mengambil alih- Tidak sabaran dan cepat ambil keputusan
Phlegmatis	Physical Touch (kenyamanan dan sentuhan)	Tenang, damai, pengamat	- Pendamai, anti konflik- Diplomatis dan sabar- Fokus dan konsisten- Bisa diandalkan & minim drama	- Kurang ambisi & semangat- Sulit mengambil keputusan- Cenderung menunda & menghindari dari tekanan- Takut perubahan & kurang percaya diri
Melankolis	Quality Time (keintiman emosional)	Serius, pemikir, tertutup	- Teliti dan detail- Analitis & perfeksionis- Sensitif & penuh empati- Konsisten dan setia pada nilai	- Overthinking & negatif- Perfeksionis ekstrem- Susah memaafkan- Rentan stres karena standar tinggi & keteraturan mutlak yang diharapkan

Watak-watak ini tidak bersifat final atau statis, melainkan dapat dibentuk dan disucikan melalui pendidikan, lingkungan, serta kesadaran spiritual. Aisyah Dahlan mengaitkan konsep ini dengan QS. Asy-Syams ayat 8–9, yang menyatakan bahwa jiwa manusia memiliki potensi kefasikan dan ketakwaan, dan keberuntungan sejati diraih oleh mereka yang mampu menyucikan jiwa tersebut. Dalam konteks ini, upaya mengenali watak bukanlah sekadar usaha psikologis, melainkan bagian dari perjalanan spiritual menuju penyempurnaan diri. Watak dapat dipelajari dan dikembangkan melalui bimbingan orang tua, guru, serta lingkungan sosial yang mendukung. Bahkan secara neurologis, pengendalian watak terkait erat dengan fungsi *lobus frontalis* di otak, bagian yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pengambilan keputusan, serta pengendalian emosi.

Tabel 2. Watak Manusia Menurut Para Ahli

Tokoh / Sumber	Pendekatan	Pandangan tentang Manusia	Pandangan tentang Watak / Kepribadian	Kata Kunci
Al-Qur'an	Islam / Wahyu	Makhluk ciptaan Allah yang mulia (khalifah), diciptakan dari tanah dan air mani, diberi potensi taqwa dan fujur.	Jiwa (watak) memiliki dua sisi: kefasikan dan ketakwaan. Kesuksesan ditentukan oleh proses tazkiyatun nafs.	Ahsani taqwim, khalifah, tazkiyah, fujur, taqwa
Socrates	Filsafat Etis-Rasional	Manusia adalah makhluk etis dan rasional. Kebaikan sejati hanya dapat dicapai melalui pengetahuan.	Watak baik adalah potensi bawaan yang harus diaktualkan melalui akal dan introspeksi.	Akal-budi, kebaikan, pengetahuan, introspeksi
Plato	Filsafat Metafisik-Idealis	Hakikat manusia adalah jiwa yang berasal dari dunia idea. Tubuh dianggap sebagai penjara jiwa.	Watak terbentuk dari kemampuan jiwa untuk mengenal kebenaran sejati (idea) melalui akal budi.	Dunia idea, akal-budi, pengetahuan hakiki
Sigmund Freud	Psikoanalisis	Manusia digerakkan oleh konflik bawah sadar antara id, ego, dan superego.	Watak terbentuk dari dinamika antara struktur kepribadian dan pengalaman masa kecil.	Id, ego, superego, bawah sadar, konflik batin
B.F. Skinner	Behavioristik	Manusia adalah makhluk yang responsif terhadap stimulus eksternal.	Watak adalah hasil belajar melalui reinforcement dan punishment.	Stimulus-respons, penguatan, kebiasaan, reward
Carl Rogers	Humanistik	Manusia adalah makhluk yang bebas dan memiliki potensi positif secara alami.	Watak terbentuk melalui pengalaman subjektif dan pencarian aktualisasi diri.	Aktualisasi diri, empati, potensi pribadi
Abraham Maslow	Humanistik	Manusia terdorong oleh hierarki kebutuhan	Watak berkembang secara bertahap dari kebutuhan dasar menuju	Hierarki kebutuhan, motivasi, aktualisasi

		menuju aktualisasi diri.	puncak kebutuhan psikologis.	
Aisyah Dahlan	Psikologi Islam Integratif	Manusia memiliki empat tipe watak dasar: koleris, melankolis, sanguinis, phlegmatis, yang dapat condong pada taqwa atau fujur.	Watak adalah bawaan (fitrah) namun bisa dibentuk melalui lingkungan. Pendidikan dan kesadaran diri diperlukan untuk menyucikan jiwa.	Watak, fujur-taqwa, fitrah, pendidikan karakter
Hippocrates & Galen	Medis Klasik / Humoralisme	Manusia dipengaruhi oleh keseimbangan cairan tubuh (humor).	Watak ditentukan oleh dominasi cairan tubuh: empedu kuning (koleris), empedu hitam (melankolis), dahak (phlegmatis), dan darah (sanguinis).	Humoralisme, temperamen, keseimbangan cairan
Al-Ghazali	Filsafat-Teologi Islam	Manusia adalah makhluk spiritual yang sedang melakukan perjalanan ruhani dari asal (alam arwah) menuju Tuhan.	Watak manusia adalah hasil dari interaksi antara akal, unsur setan (nafs), dan ilham ilahi. Kepribadian ideal dibentuk melalui penyucian jiwa, pengalaman batin, dan keterbukaan terhadap pengetahuan yang bersifat spiritual.	Tazkiyah, ruhani, akal, nafs, ilham, kecantikan moral, ilmu laduni

Pandangan berbagai tokoh mengenai manusia dan wataknya memperlihatkan keragaman pendekatan epistemologis yang saling melengkapi sekaligus mengkritisi satu sama lain. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an menekankan kesempurnaan penciptaan manusia, sekaligus menyiratkan potensi dualitas moral berupa taqwa dan fujur yang hanya bisa dikendalikan melalui tazkiyatun nafs.¹⁸ Pandangan ini bersifat normatif dan transenden, sangat berbeda dengan pendekatan psikoanalisis Freud yang melihat manusia sebagai makhluk yang didominasi konflik intrapsikis dan dorongan tak sadar. Jika Islam menekankan kehendak bebas dalam bingkai tanggung jawab spiritual, maka Freud menekankan determinisme psikodinamis yang mengaburkan peran moralitas dalam pembentukan karakter. Di sisi lain, behaviorisme Skinner yang memandang manusia

¹⁸ Richmond, "Al-Ghazālī on Experiential Knowing and Imaginal Mediation."

sebagai produk stimulus-respons justru terkesan mengeliminasi peran akal dan nurani, menjadikan watak sebagai hasil rekayasa lingkungan semata. Dalam titik ini, kritik muncul terhadap reduksionisme sains yang gagal menangkap dimensi eksistensial manusia secara utuh.

Sebagai jembatan antara spiritualitas dan psikologi, pemikiran Al-Ghazali menawarkan alternatif yang lebih integral.¹⁹ Ia tidak hanya menjelaskan manusia secara metafisik, tetapi juga menghadirkan kerangka psikologis yang menempatkan akal, nafs, dan ilham ilahi dalam dinamika pembentukan watak. Berbeda dengan filsafat Plato yang bersifat rasional-idealis dan cenderung spekulatif, Al-Ghazali merumuskan spiritualitas manusia dalam kerangka praktik etis dan kontemplatif yang berbasis wahyu.²⁰ Dalam perbandingan kontemporer, Aisyah Dahlan melalui pendekatan temperamen klasik yang dipadukan dengan prinsip-prinsip Qur'ani, menghidupkan kembali diskursus watak dalam kerangka pendidikan karakter Islami yang praktis dan aplikatif. Ia mengakui adanya potensi dasar (fitrah) pada setiap individu, namun tetap menekankan pentingnya lingkungan dan kesadaran diri dalam proses penyucian jiwa.²¹ Dengan demikian, perdebatan akademik ini menunjukkan bahwa watak manusia adalah medan kompleks antara struktur biologis, pengaruh sosial, dan kesadaran spiritual, yang hanya bisa dimaknai utuh jika pendekatan rasional, empirik, dan transendental ditempatkan secara proporsional dan dialogis.²²

C. Watak Manusia dalam Khazanah Tafsir: Analisis QS. Al-Isra': 84 dan QS. Asy-Syams: 8–9

Konsep watak manusia mendapat perhatian penting dalam Al-Qur'an, sebagaimana tersirat dalam QS. Al-Isra' ayat 84: "*Katakanlah (Nabi Muhammad), setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.*" Ayat ini menyiratkan bahwa setiap manusia memiliki *syakilah* atau pola bawaan, kecenderungan, dan keunikan karakter yang membentuk tindakan dan perilakunya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *syakilah* merujuk pada jalur atau cabang kecenderungan yang secara alami mengarahkan perilaku individu.²³ Tafsir ini diperkuat oleh pendapat Ibnu 'Asyir yang menyamakan *syakilah* dengan kebiasaan, serta Sayyid Quthub yang memahami sebagai cara bertindak dan berpikir.²⁴ Tafsir ini mengakui pluralitas pembawaan manusia: ada yang cenderung religius, intelektual, artistik, atau aktif secara fisik, dan ini tercermin dalam keragaman kepribadian seperti introvert, ekstrovert, dermawan, pemaarah, pemaaf, atau pendendam. Namun demikian, karakter tidak sepenuhnya statis. Quraish Shihab menekankan bahwa lingkungan

¹⁹ R. Ahida, "Al Ghazali and Philosophy of History," *Voprosy Istorii* 1, no. 2 (2022): 168–76, Scopus, <https://doi.org/10.31166/VoprosyIstorii202201Statyi72>.

²⁰ J. Richmond, "Al-Ghazālī on Experiential Knowing and Imaginal Mediation," *Islam and Christian-Muslim Relations* 33, no. 1 (2022): 1–17, Scopus, <https://doi.org/10.1080/09596410.2022.2025562>.

²¹ N. Senin et al., "Anthropomorphism According to Al-Ghazali (d. 1111) and Maimonides (d. 1204): A Comparative Discourse," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023), Scopus, <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8264>.

²² S.V. Shamsudheen and S.A. Rosly, "Islamic Conception of Psychological Nature of Man; Development and Validation of Scale with Special Reference to Al-Ghazali's Model," *International Journal of Ethics and Systems* 34, no. 3 (2018): 321–37, Scopus, <https://doi.org/10.1108/IJOES-01-2018-0012>.

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

²⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Shuruq, 1967).

juga memainkan peran penting dalam membentuk budi pekerti, sebagaimana ilustrasi Nabi tentang pengaruh pergaulan yang disimbolkan oleh aroma parfum atau percikan api.

Konsep pembawaan ini dilengkapi secara mendalam dalam QS. Asy-Syams ayat 8–9, yang menyatakan bahwa Allah telah “mengilhami jiwa dengan fujur dan taqwanya”, serta “beruntunglah orang yang menyucikannya.”²⁵ Tafsir klasik seperti Ibnu Katsir menegaskan bahwa ilham ini adalah pemberian potensi untuk membedakan antara jalan kebaikan dan keburukan. Diksi *fa-alhamaha* (Allah mengilhamkan) menandakan bahwa manusia diberi potensi moral bawaan yang dapat berkembang melalui latihan batin.²⁶ Ilham dalam konteks ini bukan sekadar inspirasi spiritual, melainkan kapasitas epistemik dasar yang memungkinkan manusia mengenali nilai dari tindakan sebelum menalar secara rasional.²⁷ Thabathabai menggarisbawahi bahwa perbuatan manusia memiliki substansi moral yang dapat diarahkan pada kebaikan atau keburukan tergantung pada niat, konteks, dan orientasi jiwa. Maka, kemampuan membedakan bukan hanya fungsi logika, tetapi juga hasil intervensi ilahi yang hadir sebagai cahaya batin.

Ayat ke-9 dari QS. Asy-Syams mempertegas bahwa keberhasilan manusia sangat tergantung pada proses penyucian jiwa (*tazkiyah*).²⁸ Kata *aflaha* berasal dari akar *falaha* yang berarti membelah, sebagaimana petani membelah tanah untuk menanam benih. Analogi ini menunjukkan bahwa watak baik adalah hasil dari upaya aktif, bukan bawaan pasif. Quraish Shihab menafsirkan bahwa keberuntungan moral dicapai melalui pengendalian hawa nafsu dan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Al-Biqā'i menambahkan bahwa menyucikan jiwa berarti menjaga kalbu dari gerhana spiritual dan memastikan cahaya kenabian tetap menerangi hati manusia.²⁹ Sebagai pelengkap, QS. Ar-Ra'd ayat 11 menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah kondisi batin mereka sendiri. Ini adalah prinsip perubahan internal, bahwa transformasi sosial dan moral bermula dari dalam diri, melalui kesadaran, refleksi, dan usaha spiritual. Maka, dalam tafsir Qur'ani, watak manusia bukanlah kodrat yang membelenggu, melainkan potensi dinamis yang bisa dibentuk, disucikan, atau diabaikan tergantung pada pilihan sadar dan respons terhadap ilham ilahi.³⁰

D. Analisis Watak Manusia dalam Dialektika Spiritualitas, Rasionalitas, dan Psikologi

Watak manusia merupakan cerminan dari kompleksitas eksistensial yang tidak bisa direduksi hanya pada satu pendekatan atau dimensi. Analisis dari berbagai perspektif, mulai

²⁵ Rafidhah Hanum and Fakhrul Rijal, “Nilai-Nilai Tazkiyat An-Nafs Dan Implimentasinya Dalam Pendidikan Anak (Kajian Surah Asy-Syams Ayat 7-10),” *Jurnal Fitrah* 3, no. 2 (2021).

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azim*, jilid I (n.d.).

²⁷ A. Özkan, “The Similarities Between Al-Ghazālī’s Science of the Hereafter and Rasāil Ikhwān al-Safā,” *Islam Tetkikleri Dergisi* 12, no. 1 (2022): 107–26, Scopus, <https://doi.org/10.26650/iuitd.2022.1031206>.

²⁸ Fandi Husain and Ahmad Zakiy Zakiy, “Eksistensi Nafs Melalui Terminologi Ilham Dalam QS. Al-Syams [91]: 7-10: Studi Analisis Filosofis Terhadap Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba’i,” *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 10, no. 1 (2025): 107–29.

²⁹ Syarif Hidayatullah and Ai Fatimah Nur Fuad, “Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab,” *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024): 120–27.

³⁰ Muhammad Hakim Sitompul, Azhari Akmal Tarigan, and Muhammad Syukri Albani Nasution, “Integrasi Preferensi Manusia Dalam Pengembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM): Perspektif Surat Ar Ra'd Ayat 11,” *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9, no. 1 (2024).

dari Islam (Al-Qur'an dan Al-Ghazali)^{31,32}, filsafat klasik (Socrates dan Plato), hingga psikologi modern (Freud, Skinner, Maslow, Rogers), mengungkap bahwa watak bukanlah entitas tunggal yang bersifat statis, melainkan terbentuk dalam ruang dialektis antara bawaan biologis, pengalaman sosial, pilihan moral, dan pencarian makna spiritual. Dalam pandangan Islam, khususnya Al-Qur'an, manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (ahsani taqwīm) dan memiliki potensi ganda berupa fujur dan taqwa. Konsep ini memperlihatkan bahwa pembentukan watak bukan hanya persoalan karakter sosial, tetapi berakar pada dinamika spiritual yang menuntut penyucian jiwa secara terus-menerus. Pemikiran Al-Ghazali memperkaya kerangka ini dengan menawarkan pemahaman holistik bahwa akal, nafs, dan ilham ilahi adalah tiga poros utama pembentukan karakter, yang harus diarahkan menuju keindahan akhlak dan ketundukan pada nilai-nilai transenden.

Dalam analisis komparatif, pendekatan filsafat dan psikologi menyajikan kelebihan-kelebihan tertentu, namun juga menunjukkan keterbatasan ketika dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual. Filsafat Plato dan Socrates menekankan akal-budi dan orientasi pada kebaikan sejati, namun abai terhadap dimensi afeksi dan konflik batin manusia. Psikologi modern seperti psikoanalisis dan behaviorisme, meski unggul dalam membedah struktur dan mekanisme perilaku manusia, cenderung bersifat deterministik dan minim pengakuan terhadap kehendak bebas serta spiritualitas. Oleh karena itu, integrasi seperti yang dilakukan Aisyah Dahlan, yang memadukan pendekatan temperamen klasik, spiritualitas Islam, dan pedagogi psikologi populer, menjadi relevan dalam konteks kontemporer, terutama dalam pendidikan dan pembinaan karakter. Kesadaran akan keberadaan empat watak dasar, sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis, memberikan alat reflektif bagi individu untuk mengenali potensi dan batasannya, sekaligus menjadi jalan masuk menuju proses tazkiyah yang lebih personal dan aplikatif.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang mampu menjelaskan manusia secara utuh. Watak manusia adalah produk dari interaksi yang kompleks antara akal, jiwa, lingkungan, dan nilai spiritual. Pemahaman yang komprehensif dan integratif terhadap manusia dan wataknya tidak hanya menjadi kajian teoritis semata, tetapi juga merupakan fondasi esensial dalam membangun peradaban yang berakar pada kesadaran moral, kematangan emosi, dan penghambaan sejati kepada Tuhan. Oleh karena itu, upaya pendidikan, terapi, atau pengembangan diri harus senantiasa diarahkan tidak hanya untuk membentuk manusia yang cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak secara etik. Penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan integrasi ini dalam konteks aplikasi pendidikan, psikoterapi, maupun kebijakan publik berbasis karakter yang lebih berimbang antara sains dan spiritualitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa teori watak manusia menurut Aisyah Dahlan menawarkan pendekatan yang holistik dan integratif dengan menggabungkan konsep

³¹ B. Bensaid, F. Grine, and M.R.M. Nor, "Understanding Muslim Theology in the Works of Shaykh Muhammad Ghazali," *Kemanusiaan* 20, no. 1 (2013): 33–50, Scopus.

³² S. Sahri, "Political Thought of Al-Ghazali on Imamah: Debate between Theocracy and Democracy," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (2021), Scopus, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6338>.

temperamen klasik Hippocrates-Galen, pengetahuan neurosains modern (terutama fungsi lobus frontalis), dan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an. Empat tipe watak utama, Sanguinis (ceria), Koleris (pengatur), Phlegmatis (damai), dan Melankolis (pemikir), tidak hanya dikenali dari sisi kepribadian, tetapi juga diarahkan untuk pengembangan diri yang selaras dengan QS. Asy-Syams ayat 8–9. Kepraktisan teori ini menjadi nilai tambah karena mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks parenting, pendidikan, dan konseling masyarakat Muslim. Kontribusi orisinal dari penelitian ini terletak pada pengisian gap antara psikologi sekuler yang cenderung mengabaikan aspek transendental dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang religius terhadap model psikologi yang selaras dengan nilai iman. Namun demikian, teori Aisyah Dahlan juga memiliki keterbatasan. Pertama, belum banyak diuji secara ilmiah melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimental. Kedua, klasifikasinya yang terbatas pada empat tipe belum merepresentasikan keragaman kepribadian manusia secara komprehensif. Ketiga, terdapat risiko subjektivitas dalam interpretasi watak, khususnya saat digunakan tanpa pendampingan ahli. Untuk itu, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan guna menguji validitas dan reliabilitas teori ini secara empiris, baik melalui survei, studi longitudinal, maupun pengembangan instrumen psikometri. Selain itu, kajian komparatif antara teori Aisyah Dahlan dengan model kepribadian seperti MBTI atau Big Five dapat memperluas cakrawala pemahaman kepribadian dalam perspektif Islam. Di tingkat praktis, penerapan teori ini bisa diperluas dalam program pendidikan karakter, pelatihan pengasuhan Islami, hingga terapi psikospiritual. Dengan demikian, pengembangan keilmuan ini tidak hanya memperkuat posisi psikologi Islam, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang sadar diri, sadar nilai, dan berorientasi pada perbaikan batin.

Daftar Pustaka

- Abd. Basyid. (2022). *Bimbingan Konseling Islam*. Surabaya: Inoffast Publishing.
- Abd. Rahman. Tasawuf Akhlaki. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Abdul Kadir. *Rahasia Tipe-Tipe Kepribadian Anak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ahida, R. "Al Ghazali and Philosophy of History." *Voprosy Istorii* 1, no. 2 (2022): 168–76. Scopus. <https://doi.org/10.31166/VoprosyIstorii202201Statyi72>.
- Amma, Tasurun, Nurul Muslimah, and Andriansyah Dwiyanto. "Teori Behaviorisme Dalam Konteks Kurikulum Merdeka." *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 92–105.
- Anisa, Siti Zahra, Orindianisa Orindianisa, Putri Deborah Lekahena, and Mohammad Alvi Pratama. "Moral Dan Karakter Dalam Socrates." *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 02 (2024).
- Alfian, dkk. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Star Digital Publishing.
- Andris Noya. *Buku Ajar Psikologi*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Biografi Tokoh. *Profil dan Biodata Lengkap dr. Aisyah Dahlan - Ahli Terapi Korban*

- Narkoba. Diakses Minggu, 1 Juni 2025, pukul 19.46 WIB. <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2020/02/profil-dan-biodata-lengkap-dr-aisah-dahlan-ahli-terapi-korban-narkoba.html>
- Deny Sumargo. (2024). [Video YouTube]. https://youtu.be/mp5gGtCGVdw?si=VkdPYC7CKU_25nxi
- draisahdahlan. (2021). Bahagia Dengan Mengenal Watak - dr. Aisyah Dahlan, CHt., CM.NLP [Video YouTube Live]. Diakses dari https://www.youtube.com/live/Hwzw7nONRhk?si=p518wjwW_Xcyd0uh
- Falina, dkk. *Personality Development*. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama.
- Laura Stefhani Br. Ginting. (2025). Konsep Dasar Psikologi Modern dalam Studi Perilaku Manusia. *Literacy Notes*, 1(1).
- Pecinta dr. Aisyah Dahlan, CHt. (2021). Ciri Ciri dan Kelebihan Watak Koleris & Kelemahannya - dr. Aisyah Dahlan CHt [Video YouTube]. Diakses dari <https://youtu.be/5GHhTf2zb14?si=6gMXbGb7X02F4TsE>
- Pecinta dr. Aisyah Dahlan, CHt. (2021). Mengenal dan Memahami Watak Melankolis Ciri Cirinya [Video YouTube]. Diakses dari https://youtu.be/88b5dDtXtjI?si=PUkscy_Cx9jz2H5T
- Pecinta dr. Aisyah Dahlan, CHt. (2021). Mengenal dan Memahami Watak Sanguinis [Video YouTube]. Diakses dari <https://youtu.be/43wADcDdjKc?si=7sJeCbLL9RTQeQDb>
- Pecinta dr. Aisyah Dahlan, CHt. (2021). Mengenal Watak Phlegmatis Cirinya Kelemahan dan Kekuatannya [Video YouTube]. Diakses dari <https://youtu.be/rDdd065EBG4?si=aECO1IhwCN8b5iNW>
- Bensaid, B., F. Grine, and M.R.M. Nor. "Understanding Muslim Theology in the Works of Shaykh Muhammad Ghazali." *Kemanusiaan* 20, no. 1 (2013): 33–50. Scopus.
- Hanifah, Desty Putri. "Menumbuhkan Sikap Ilmiah Melalui Kajian Tematik Sains Qs. al-Mu'minin Ayat 12-14 Menggunakan Teknik Qur'an Jurnal." *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 6, no. 2 (2020): 156–67.
- Hanum, Rafidhah, and Fakhrul Rijal. "Nilai-Nilai Tazkiyat An-Nafs Dan Implimentasinya Dalam Pendidikan Anak (Kajian Surah Asy-Syams Ayat 7-10)." *Jurnal Fitrah* 3, no. 2 (2021).
- Haq, Izul. "Teori Idea Plato." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 68–82.
- Hasan, A. "Al-Ghazali and Ibn Rushd (Averroes) on Creation and the Divine Attributes." In *Models of God and Alternative Ultimate Realities*, 141–56. 2013. Scopus. https://doi.org/10.1007/978-94-007-5219-1_13.
- Hasballah, Zamaksyari, Rijal Sabri, and Abu Nasir. "Konsep Tazkiyatun Nafs (Studi Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Surat Asy-Syams 7-10)." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 3, no. 2 (2018): 39–53.
- Hidayatullah, Syarif, and Ai Fatimah Nur Fuad. "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Tafsir

- Al Misbah Karya Quraish Shihab.” *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024): 120–27.
- Husain, Fandi, and Ahmad Zakiy Zakiy. “Eksistensi Nafs Melalui Terminologi Ilham Dalam QS. Al-Syams [91]: 7-10: Studi Analisis Filosofis Terhadap Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba’i.” *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 10, no. 1 (2025): 107–29.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al Qur'an Al 'Azim*. Jilid I. n.d.
- Kahar, Kurnia Putri, Yushman Yushman, Muhammad Hanafi, and Nurlaelah Mahmud. “Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Ceramah Dr. Aisyah Dahlan.” *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 11, no. 1 (2025): 186–99.
- Manno, Daud. *Building Your Future: Pembentukan Watak Dan Tata Nilai Untuk Menjadi Pribadi Unggul*. Penerbit Andi, 2020.
- Özkan, A. “The Similarities Between Al-Ghazālī’s Science of the Hereafter and Rasāil Ikhwān al-Safā.” *Islam Tetkikleri Dergisi* 12, no. 1 (2022): 107–26. Scopus. <https://doi.org/10.26650/iuitd.2022.1031206>.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal Al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Shuruq, 1967.
- Richmond, J. “Al-Ghazālī on Experiential Knowing and Imaginal Mediation.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 33, no. 1 (2022): 1–17. Scopus. <https://doi.org/10.1080/09596410.2022.2025562>.
- Sahri, S. “Political Thought of Al-Ghazali on Imamah: Debate between Theocracy and Democracy.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (2021). Scopus. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6338>.
- Senin, N., K.M.K. Hambali, W.A.W. Ramli, M.K.A. Misra, and N. Ismail. “Anthropomorphism According to Al-Ghazali (d. 1111) and Maimonides (d. 1204): A Comparative Discourse.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023). Scopus. <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8264>.
- Shamsudheen, S.V., and S.A. Rosly. “Islamic Conception of Psychological Nature of Man; Development and Validation of Scale with Special Reference to Al-Ghazali’s Model.” *International Journal of Ethics and Systems* 34, no. 3 (2018): 321–37. Scopus. <https://doi.org/10.1108/IJOES-01-2018-0012>.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Simorangkir, Hieronymus. “Jiwa Manusia Dalam Pandangan Plato.” *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 3 (2004): 85–93.
- Sitompul, Muhammad Hakim, Azhari Akmal Tarigan, and Muhammad Syukri Albani Nasution. “Integrasi Preferensi Manusia Dalam Pengembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM): Perspektif Surat Ar Ra’d Ayat 11.” *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9, no. 1 (2024).
- Vasalou, S. *Al-Ghazālī and the Idea of Moral Beauty*. Al-Ghazali and the Idea of Moral Beauty. 2021. Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781003196556>.

- Wijaya, Hengki, and I Darmawan. *Optimalisasi Superego Dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Untuk Pendidikan Karakter*. Satya Wacana University Press, 2019.
- Zamzami, Alza Nabel, and Dely Tresia Putri. "Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 311–32.